

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM POSTINGAN Di AKUN
INSTAGRAM YOWESSORRY**

Fitria Ningrum

Universitas PGRI Semarang

e-mail: Ningrumf02@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam postingan di akun instagram yowessorry. Data diperoleh dari media sosial instagram yang berkaitan mengenai alih kode dan campur kode. Seluruh data yang disajikan didapatkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yakni dokumentasi serta menggunakan teknik simak catat. Metode penelitian yang digunakan yakni Deskriptif-Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dominan ada dalam data yakni campur kode ke luar dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris sebanyak 6 data. Campur kode kedalam ada 4 data. Alih kode yang ada dalam data dominan alih kode ekstern yakni bahasa Jawa ke bahasa Inggris sebanyak 6 data dan alih kode intern sebanyak 4 data. Sementara itu, untuk bentuk alih kode ada 2 yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Lalu untuk campur kode ada 5 bentuk yakni (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Fungsi alih kode dan campur kode yakni untuk menegaskan, menanyakan dan mengakrabkan/kebiasaan.

Kata kunci : alih kode, campur kode, instagram

Abstract

This paper describes the code transfer and mixed code in the post in *yowessorry* instagram account. Data obtained from social media instagram related to the transfer of code and mix code. All data presented is obtained by using qualitative descriptive approach. The method used is documentation and use the technique of referring to note. The results of this study indicate that the dominant is in the data that is mixed out of the Java code into the language of English as 6 data. Mix the code into 4 data. The existing code change in the dominant transfer of external code ie the Java language into English as 6 data and the internal code transfer as 4 data. Meanwhile, for the form of transfer code are 2 namely the internal code transfer and the of external code. Then, to mix the code there are five forms: (a) the insertion of the tangible elements, (b) the insertion of the tangible elements phrase, (c) the insertion of elements of words, (d) the insertion of elements of expression or idiom, and (e) insertion of tangible elements clause. The function of code transfer and code mix is to a firm, ask and familiarize.

Keywords : code transfer, mix code, instagram

PENDAHULUAN

Dwibahasa merupakan proses penggunaan dua bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Pada umumnya, penggunaan dua bahasa sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring digunakannya dwibahasa tersebut maka sering terjadi komunikasi antar masyarakat. Sehingga penggunaan dwibahasa tersebut orang yang terlibat dalam komunikasi biasanya mampu menguasai dua bahasa tersebut misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan dengan bahasa Jawa, Sunda, Batak, Ngapak dan lain-lain sebagai bahasa regionalnya serta bahasa asing Inggris, Jepang, Arab dan lain sebagainya.

Untuk menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri "atau bahasa pertama (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Kedwibahasaan menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010;84) menyatakan bahwa " penggunaan bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian". Hal tersebut dapat memunculkan sebuah gejala perpaduan bahasa yakni campur kode dan alih kode.

Alih kode menurut Suwito (dalam Rahardi, 2001;20) menyatakan bahwa "peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B maka peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode.

Pada komunikasi yang sering digunakan di masyarakat yaitu menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada bahasa tulis, media yang sering digunakan yakni media sosial. Salah satu media sosial yang banyak digunakan yakni *instagram*. Media sosial tersebut sering digunakan oleh remaja untuk mendapatkan informasi, saling menjalin hubungan pertemanan dalam wujud tulisan, foto ataupun video. Dalam komunikasi tersebut juga disesuaikan dengan tingkat tutur antar mitra tutur. Bentuk tingkat tutur itu secara garis besar

dibedakan menjadi dua, yakni bentuk hormat dan bentuk biasa (Rahardi, 2001;53), sehingga *postingan* instagram yang akan penulis teliti ini menggunakan tingkat tutur yang biasa.

Akun instagram *yowessorry* ini berisikan *caption-caption* yang menggunakan beberapa bahasa yang dapat mudah dimengerti makna dan arti kata tersebut. Namun tidak diketahui hal apa yang dilakukan admin akun *yowessorry* memilih alih kode semacam itu. Bahasa yang digunakan lebih dari satu bahasa dalam setiap *postingannya*. Terkadang menggunakan bahasa jawa saja dan ada yang menggunakan tiga bahasa sekaligus. Hal ini membuat peneliti mendeskripsikan makna dan arti penggunaan alih kode tersebut. Serta penyebab admin memilih kata-kata itu untuk dijadikan suatu *caption* yang sering membuat pembaca larut dalam *postingannya*.

Dalam penelitian mengenai alih kode dan campur kode di media sosial instagram ditemukan beberapa yang membahas mengenai hal itu, namun kebanyakan dari penelitian yang dilakukan hanya mengacu pada alih kodenya seperti yang telah peneliti temukan di skripsi Rani Frisilia (2016) tentang alih kode di instagram dengan kajian sosiolinguistik. Hal yang serupa juga ditemukan pada jurnal Rosida Tiurma tentang model gaya bertutur penghuni di apartemen bersubsidi suatu kajian sosiopragmatik alih kode membahas mengenai terjadinya alih kode dalam model gaya bertutur.

Oleh karena itu, menarik untuk diteliti sebab penggunaan dan pemilihan bahasa yang dipilih mampu membuat pembaca merasa larut dalam setiap *postingannya*. Kata yang dipilihpun memiliki arti dalam *caption* itu. Tak heran banyak remaja yang mem*follow* akun tersebut yang dijadikan untuk sekadar sindiran terhadap orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam sebuah *postingan* akun instagram serta makna dalam *postingan* tersebut dan alasan terjadinya alih kode dalam akun instagram. Sehingga proses tersebut dapat mengetahui

perkembangan bahasa yang digunakan saat ini.

Penggunaan metode dalam penelitian ini yakni dengan metode deskriptif kualitatif. Proses persiapan, pengumpulan data, dan analisis data dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan mengenai alih kode dan campur kode dalam *postingan* akun instagram *yowessorry*. Data yang diperoleh yakni dalam *postingan* akun instgram *yowessorry* melalui tangkap layar sehingga peneliti memilih *postingan* yang sesuai dengan pembahasan alih kode tersebut. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.

Dengan begitu, data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan data tersebut cukup valid dipertanggung jawabkan. Sumber data yang dipilhpun harus jelas agar tidak terjadi suatu permasalahan dalam penelitian ini. Setiap harinya *postingan* tersebut bertambah tidak menutup kemungkinan data yang diperoleh cukup banyak sehingga mampu mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang ada dalam *postingan* akun instagram *yowessorry*.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang lebih bersifat deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2015:15). Data pada umumnya berupa dokumen, rekaman, foto-foto, pendataan, dan lain-lain.

Dari paparan di atas maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai alih kode dan campur kode yang dilakukan dengan cara simak catat, sehingga mendapatkan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dengan menggabungkan metode

pengumpulan data observasi, dokumentasi dan simak catat. Sumber data yang didapatkan yakni dari postingan instagram yang ada dalam media sosial anak remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Bentuk dan Jenis Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode

Alih kode menurut Suwito (dalam Rahardi, 2001:20) menyatakan bahwa peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seorang penutur menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B maka peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode.

Suwito (dalam Chaer,2004 :114) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.1) Alih kode *intern* yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. 2) Alih kode *ekstern* yaitu alih kode yang terjadi antara salah satu bahasa dengan bahasa asing, contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) Untuk memperjelas tentang pengertian alih kode berikut contoh dari sumber data.

a) Alih kode *intern*

Alih kode *intern* yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

Menurut Hymes (dalam Rahar di, 2001: 20) menjelaskan alih kode *intern* merupakan alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

Data 1

“When you miss moment pas de’e ngacak-ngacak rambutmu mung mergo kowe terlalu lucu tapi annoying.”

Pada kutipan diatas merupakan alih kode intern dan terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kutipan tersebut

merupakan alih kode dari bahasa Inggris, yang ditunjukkan pada kutipan “*When you miss moment*”, ke bahasa Jawa, yaitu kutipan “*pas de’e ngacak-ngacak rambutmu mung mergo kowe*” dan ke bahasa Indonesia “terlalu lucu tapi”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada pada kutipan tersebut adalah dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

b) Alih kode *ekstern*

Alih kode *ekstern* yaitu alih kode yang terjadi antara salah satu bahasa dengan bahasa asing, contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya. Jika alih kode *intern* berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, maka alih kode *ekstern* berlangsung antara bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Data 2

“Ono tipe pasangan sing pas yange lagi lungo utowo ora neng sanding. Pokoke kudu kon ngirim pict utowo share loc. Lha nek renek roso percoyo, ngopo yang-yangan?”

Pada kutipan diatas merupakan alih kode *ekstern* dan terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Kutipan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Jawa, yang ditunjukkan pada kutipan “*Ono tipe pasangan sing pas yange lagi lungo utowo ora neng sanding. Pokoke kudu kon ngirim*”, ke bahasa Inggris, yaitu kutipan “*pict utowo share loc*”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang ada pada kutipan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

2. Campur Kode

Mencampur dua (atau lebih) bahasa dalam suatu tindak bahasa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut adanya pencampuran bahasa. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode (Nababan, 1993 :32). Biasanya campur kode terjadi bila dapat menguasai lebih dari satu bahasa sehingga bahasa yang digunakan relevan

lebih banyak dan dapat menimbulkan campur kode dalam suatu bahasa. Ketika berbahasa dalam pencampuran berbahasa biasanya dilakukan secara spontan atau tidak disadari sehingga apabila dalam berbahasa Indonesia menyelipkan unsur-unsur bahasa daerah maka campur kode tersebut merupakan campur kode ke dalam. Sebaliknya, apabila penutur dalam berbahasa Indonesia menyelipkan unsur-unsur bahasa asing, maka merupakan campur kode ke luar.

3. Jenis Campur Kode

Campur kode dapat dibedakan menjadi lima macam (Suwito, 1995:92). Unsur-unsur campur kode tersebut antara lain: (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

1. Penyisipan unsur yang berwujud kata

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008: 110).

Data 3

“Ngetok terus neng viewers IG-stories-mu dudu berarti wonge nggatekne kuwe. Paling yo mung di-skip, ojo Geer.”

Pada kutipan “*wonge nggatekne kuwe. Paling yo mung di-skip, ojo Geer*.” terjadi campur kode berupa penyisipan unsur berwujud penyisipan kata. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa campur kode terjadi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Inggris. Penyisipan kata tersebut yaitu “*paling*”.

2. Penyisipan unsur yang berwujud frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39).

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud
perulangan kata

Perulangan kata merupakan sebuah kata sama halnya dengan polimorfemis lainnya karena kata-kata polimorfemis adalah sebuah kata maka antara kedua unsurnya tidak terdapat jeda sama sekali. Kedua unsur itu diucapkan serangkai. Itulah sebabnya di dalam ejaan cara penulisannya perlu dirangkai dengan tanda hubung (Chaer, 1993: 101).

Data 4

“Kadang urip ora sealay last seen wasap e de;e luwih anyar ketimbang balesan chatmu, terus chatmu dinggurke, kowe nesu-nesu.”

Pada kutipan “terus *chatmu dinggurke*, kowe *nesu-nesu*.” terjadi campur kode berupa penyisipan unsur berwujud pengulangan kata. Pada kutipan di atas terjadi peristiwa campur kode terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa. Pengulangan kata tersebut yaitu “*nesu-nesu*”.

4. Penyisipan unsur yang berwujud
ungkapan atau idiom

Menurut Keraf (2010: 109) mengungkapkan bahwa idiom merupakan pola pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Biasanya pola-pola tersebut berbentuk frasa yang artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada kata-kata yang membentuknya.

5. Penyisipan unsur yang berwujud klausa

Chaer (2009: 41) menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan dan di bawah satuan kalimat berupa runtutan kata- kata berkonstruksi predikat.

B. Makna dan Penggunaan Alih Kode dan
Campur Kode

Data 5

“Positif thinking wae, nek bengi iki Wane wis raonlen lan chatmu during kebales. Sesuke alesan keturon. Mungkin wae chat-chat karo sing liyo lewat line.”

Pada kutipan data 5 makna yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut yakni Berpikir baik saja dia tidak memberi kabar

kemungkinan dia sedang berkirim pesan dengan yang lain melalui akun sosial lainnya dan beralasan tidur.

Untuk penggunaannya digunakan untuk menyindir pasangan yang harus berpikiran positif ketika tidak diberi kabar.

Data 6

“Ono sing nggawe story neng IG mung background ireng, tapi nganggo backsound lagu galau. Berharap di-view karo wong sing dikarepke”

Pada kutipan data 6 makna yang dimaksudkan berharap hal yang dilakukan itu dilihat oleh orang yang dicintainya dan merasakan galau hatinya.

Penggunaan dalam data tersebut untuk menunjukkan rasa harap/berharap kepada seseorang untuk diperhatikan.

Data 7

“Ono sing nunggu balesan chatmu sing suwi nganti batreine low, nggolek cop-copan, ngadek karo ngecharge hape. Lan iseh tetep stay nunggu balesanmu.”

Pada kutipan data 7 maknanya yakni seseorang yang menunggu balasan kabar darinya sampai tidak melepaskan hpnya dan akan tetap setia menunggunya.

Lalu penggunaannya digunakan untuk sindiran kepada seseorang atau pasangannya.

Data 8

“Tulung omongke Dilan, nek sing abot kuwi fallin in love with people we can't have. Dudu rindu.”

Pada kutipan 8 maknanya yakni seseorang yang jatuh cinta tanpa harus memilikinya tetapi bukan rindu.

Penggunaan kutipan tersebut digunakan untuk memberi tahu seseorang bahwa bukan rindu yang dirasakan melainkan dia sedang jatuh cinta.

Data 9

“Tetep bakale neng njobo kono ono sing setia ndeloki update storiesmu, nunggu postingan anyar neng IGmu, lan selalu pengen ngerti kabarmu.”

Pada kutipan 9 maknanya yakni seseorang yang menunggu kabar yang selalu melihat postingan terbarunya dan berarti dia setia.

Penggunaan kutipan tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa seseorang itu setia.

C. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

1. Menegaskan

“Neng njobo kono enek seng setia mbukak instagram mung pengen ndelok timeline utowo stories instagrammu. Mergo siji alesan nambani roso kangen.”

Pada kutipan (1) menjelaskan bahwa penulis menjelaskan bahwa seseorang yang setia dan didasari rasa rindu/kangen terhadap pasangannya. Hal tersebut dijelaskan kepada pembaca agar pembaca larut dalam *postingan* tersebut dan beranggapan sama dengan apa yang dirasakan penulis.

2. Menanyakan

“Ono tipe pasangan sing pas yange lagi lungu utowo ora neng sanding. Pokoke kudu kon ngirim pict utowo share loc. Lha nek renek roso percoyo, ngopo yang-yangan?” (2)

Pada kutipan (2) menanyakan bahwa seseorang yang tidak mempercayai pasangannya, jika tidak percaya lalu apa gunanya pacaran. Jadi penulis mengungkapkan bahwa seseorang yang tidak dipercayai akan merasakan perbedaan, karena jika tidak saling percaya tidak ada gunanya mereka berpacaran.

3. Mengakrabkan/kebiasaan

“When you miss moment pas de’e ngacak-ngacak rambutmu mung mergo kowe terlalu lucu tapi annoying.”(3)

Pada kutipan (3) berfungsi untuk mengakrabkan kebiasaan antara seseorang dengan pasangannya. Hal yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan sehingga hal tersebut untuk mengakrabkan antara satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas bahwa peneliti berhasil menemukan 10 data alih kode dan campur kode yang terjadi dalam *postingan* akun *yowessorry* dalam Instagram. 10 data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenisnya. Ditemukan 6 data alih kode ekstern dan 4 data alih kode intern. Penelitian ini juga ditemukan campur kode setelah diklasifikasikan yakni 6 data

campur kode ke luar dan 4 data campur kode ke dalam.

Sementara itu, untuk bentuk alih kode ada 2 yakni alih kode intern dan alih kode ekstern. Lalu untuk campur kode ada 5 bentuk yakni (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Fungsi alih kode dan campur kode yakni untuk menegaskan, menanyakan dan mengakrabkan/kebiasaan.

Penulis menyadari bahwa ada kekurangan dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini yakni berdasarkan atas pemikiran murni penulis sehingga masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dilengkapi untuk penelitian mendatang. Kekurangan dari penelitian ini yakni kurangnya data yang menggunakan bahasa Indonesia belum ditemukan pada akun tersebut sehingga hanya ada bahasa Jawa yang dominan menguasai pada akun tersebut,

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta;PT Rineka Cipta

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta; PT Rineka Cipta

Chaer,A.2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakaarta; PT Rineka Cipta

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/13966/13538> diunduh pada tanggal 15 Mei 2018 pukul 03.23 WIB

<https://media.neliti.com/media/publications/83759-ID-alih-kode-dalam-twitter.pdf> diunduh pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 10.25 WIB

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2, Oktober 2019

<https://media.neliti.com/media/publications/83731-ID-none.pdf> diunduh pada tanggal 31 Mei 2018 pukul 08.22 WIB

Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (pengantar)*. Jakarta: Depdikbud.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama

Kunjana, R.R. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta :

Pustaka Pelajar Offset

Lagawati, P. 2013. "Alih Kode Dalam Acara *Talk Show 'Show Imah Di Trans TV'*". Skripsi Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta; Gramedia

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik kode dan alih kode*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Suwito. 1995. *Sosiolinguistik*. Surakarta; Universitas Sebelas Maret Press